

Kode Etik Dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa di IAIN Madura)

Halimatus Sa'diyah

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

halimah261282@gmail.com

Moh. Zaiful Rosyid

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

zaifulrosyid@gmail.com

Abstrak:

IAIN Madura sebagai Lembaga Pendidikan Islam harus senantiasa menegakkan nilai-nilai Islami sesuai dengan visi misinya yaitu religius, kompetitif dan kompeten. Namun nampaknya masih belum maksimal penerapannya terutama bagi mahasiswa di kampus. Hal ini terlihat dari adanya mahasiswa yang kurang mengindahkan aturan Kode Etik mahasiswa seperti penggunaan busana yang kurang sopan, cara berkomunikasi dengan dosen dan pimpinan yang kurang etis dan lain sebagainya. Persoalannya adalah bagaimana cara Tim Kode Etik yang sudah dibentuk bisa memainkan perannya dalam menyelesaikan masalah moral mahasiswa tersebut, sehingga mahasiswa merasa dimonitoring dan diperhatikan ketika di kampus. Untuk itu peneliti melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim Kode Etik memiliki peran yang cukup besar dalam mengawal etika mahasiswa dan moral mahasiswa IAIN Madura agar lebih baik. Tim Kode Etik sebagai pembimbing, dan pengawas serta pembina moral mahasiswa IAIN Madura. Kegiatan pembinaan Kode Etik dilakukan sejak orientasi mahasiswa baru juga ketika proses pembelajaran di kelas, selain itu Tim Kode Etik juga bekerjasama dengan dosen pengajar dan Ka. Prodi untuk memberikan sanksi ketika melihat langsung pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ketika di kampus.

(IAIN Madura as an Islamic Education institution must always uphold Islamic values in accordance with its vision and mission of religious, competitive and competent. But it seems that the application is still not maximized, especially students on campus. This can be seen from the existence of students who do not heed the rules of the Student Code of Ethics such as the use of clothing that is not polite, how to communicate with lecturers and leaders who are less ethical and so forth. The purpose of this study is to analyze the role of the Code of Ethics Team in solving the students' moral problems, so that students can obey the code of ethics while on campus. The research uses a qualitative approach with descriptive analitik, the type is case study. The results showed that the Code of Ethics Team had a significant role in guarding the ethics and morals of IAIN Madura students to be better. The code of ethics team is a guide, and supervisor and moral guide for students of IAIN Madura. The code of ethics coaching activity has been carried out since the orientation of new students as well as during the learning process in the classroom. In addition, the code of ethics team also cooperates with the teaching lecturer and Head of Office. Study Program to give sanctions when seeing firsthand the violations committed by students while on campus. The existence of the Code of Ethics Team makes students reluctant to commit violations while on campus, because its massive monitoring makes students feel they are always being watched.)

Kata Kunci:

Kode Etik; Moral; Mahasiswa

Pendahuluan

Dampak era globalisasi terhadap perubahan sosial sangat nampak sekali. Masyarakat saat ini termasuk kalangan pemuda termasuk mahasiswa menjadi salah satu sasaran strategis adanya degradasi moral. Mahasiswa sudah banyak yang mengabaikan etika sopan santun dalam berinteraksi dengan dosennya. Berbeda sekali dengan mahasiswa dulu yang sangat menghormati dosennya. Sejauh ini etika mahasiswa kepada dosennya memang ada penurunan dari masa ke masa. Lingkungan pergaulan menjadi faktor tergerusnya etika dan kesopanan mahasiswa kepada dosennya baik di dalam kampus maupun di masyarakat.

Sebagai warga negara Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral. Sudah selayaknya kampus membuat kebijakan terkait hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Aturan tersebut tentunya harus mengacu pada pedoman yang dibuat oleh kampus seperti STATUTA dan pedoman akademik. Beberapa aturan tentang perilaku, cara berinteraksi dan cara berbusana perlu diatur secara rinci untuk menghindari salah persepsi dari mahasiswa.

Tatakrama berkomunikasi dengan dosen berbeda dengan sesama mahasiswa. Sopan santun dalam berbicara dan bergaul perlu menjadi landasan dalam melakukan interaksi dengan dosen¹. Apalagi ketika menggunakan Bahasa tulis, yang tidak bisa dilihat secara langsung ekspresinya. Bukan hanya dalam berinteraksi secara langsung yang diperlukan etika dan sopan santun, akan tetapi secara tidak langsung baik melalui media social maupun telepon, sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Ramah dan sopan santun merupakan ciri khas yang dimiliki bangsa Indonesia yang tidak bisa kita tinggalkan begitu saja.

Mahasiswa yang pada dasarnya pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Etika dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan mahasiswa yang religinya lebih banyak mahasiswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna etika dan peranan etika itu sendiri.

Sehingga bermunculanlah mahasiswa-mahasiswi yang tidak memiliki etika, seperti mahasiswa yang tidak memiliki sopan dan santun kepada para dosen, tidak menyapa ketika berpapasan di jalan, berpakaian tidak sopan, menaruh meja di kaki, mahasiswa yang lebih menyukai hidup dengan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara mahasiswa dengan mahasiswi, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap hal biasa padahal menyontek merupakan salah satu hal yang tidak mengindahkan makna dari etika.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam, tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak sama dengan Lembaga Pendidikan secara umum. Hal itu dapat dilihat dari visi misi dan tujuan secara institusional. Religious, kompetitif dan kompeten menjadi motto yang selalu disebutkan ketika ada acara-acara resmi di kampus. Tidak hanya itu, semua kegiatan diarahkan untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keilmuan

¹ Himpunan Psikologi Indonesia, "Kode etik psikologi Indonesia," Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, 2010.

yang dibahas. Baik kegiatan intra maupun ekstra kampus. Semua itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa yang merupakan pebelajar yang ada di kampus².

Akan tetapi persoalan terjadi adalah ketika mahasiswa mengindahkan aturan yang ada di kampus. Mahasiswa bertindak masa bodoh dan berpakaian layaknya bukan mahasiswa. Bertutur kata dengan dosen seakan dengan temannya sendiri, bahkan ketika berpapasan dengan dosennya masih ada yang jalan tanpa permisi seolah-olah tidak melihat. Ada juga yang ketika masuk kelas tidak mengetuk pintu terlebih dahulu langsung masuk tanpa mengucapkan salam. Bahkan ada yang terlambat masuk kelas, padahal dosennya sudah menunggu di dalam, ketika datang langsung nyelonong begitu saja tanpa permisi. Sering sekali mahasiswa mengabaikan etika cara mengirim sms kepada dosen, tidak mengucapkan salam terlebih dahulu, tanpa menyebutkan identitas langsung saja to the point. Bahkan terkadang langsung menyalahkan dosennya, tanpa bertanya terlebih dahulu. Beberapa jenis perilaku tersebut sudah jelas tidak sesuai dengan etika mahasiswa kepada dosen. Apalagi mahasiswa di kampus yang membawa nama agama Islam.

Untuk optimalisasi pembinaan akhlak mahasiswa di kampus IAIN Madura dibentuklah Kode Etik yang diatur dalam statuta IAIN Madura, Kode Etik Mahasiswa merupakan seperangkat peraturan yang mengatur sikap, perkataan, perbuatan, penampilan dan busana mahasiswa selama ia menjadi mahasiswa. Sesuai dengan pedoman kode etik bahwa dibentuknya TIM Kode Etik di IAIN Madura adalah guna mengoptimalkan pembinaan karakter mahasiswa sesuai dengan visi dan misi IAIN Madura. Namun selama ini, mahasiswa kurang mengindahkan adanya Kode Etik mahasiswa, sehingga tidak jarang ditemui, mahasiswa yang mulai cara berbusananya yang kurang sopan sampai pada etika berkomunikasi dengan dosen dan pimpinan yang tidak etis. Porsolannya adalah bagaimana caranya Tim Kode Etik yang sudah dibentuk tersebut bisa lebih maksimal perannya dalam menyelesaikan masalah moral mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa terus dimonitoring dan diperhatikan ketika di kampus.

Kebebasan yang sangat sering dilakukan mahasiswa di lingkungan kampus maupun saat kuliah, salah satunya adalah kebebasan berbusana. Mahasiswa tidak lagi mengindahkan kode etik berbusana yang sudah ditetapkan kampus. Selain itu, mahasiswa juga sering menunjukkan sikap yang kurang sopan terhadap dosen ketika di kelas, bahkan ada yang sampai mengeluarkan kata-kata kotor kepada dosen ketika mengajar karena diberi sanksi oleh dosennya. Hal itu menunjukkan bahwa masalah moral mahasiswa menjadi masalah yang cukup serius, dan harus segera diselesaikan. Dari situlah peneliti berfikir untuk mencari dan memberikan solusi terhadap persoalan tersebut.

Sehingga peneliti mengajukan dua rumusan masalah diantaranya adalah: Bagaimana peran tim kode etik dalam membangun moral mahasiswa IAIN Madura? Bagaimana implementasi kinerja tim kode etik dalam mengatasi masalah moral mahasiswa IAIN Madura?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kampus IAIN Madura. Subyek penelitian ini adalah Tim Kode Etik, Dosen, Karyawan, Mahasiswa dan Civitas Akademik yang ada di IAIN Madura. Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan.³

² Nuraisyah Nuraisyah dan Syafwan Rozi, "PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PERATURAN DAN HUKUM FORMAL (STUDI TERHADAP KODE ETIK MAHASISWA STAIN BUKITTINGGI TAHUN 2014)," *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (13 Juni 2016): 57-72-72, <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v1i1.481>.

³ Lexy J. Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.⁴ Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sebagaimana dikemukakan Trianto, bahwa terdapat lima karakteristik pendekatan kualitatif ini, yaitu:⁵ Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data; Memiliki sifat deskriptif analisis; Tekanan lebih pada proses bukan hasil; Bersifat induktif; dan Mengutamakan makna.

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif, Artinya, penelitian ini akan menggambarkan fenomena-fenomena dalam objek penelitian dengan menggunakan suatu pernyataan-pernyataan tertulis yang diperoleh dari perilaku-perilaku suatu objek. Kemudian subjek yang akan diperoleh nantinya akan menghasilkan data deskriptif melalui keterangan-keterangan dari setiap elemen yang berada di lokus penelitian tersebut tersebut. Terkait dengan jenis penelitian, penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah salah satu penelitian yang mengarah pada penghimpunan data, pengambilan makna, dan pemerolehan pemahaman dari kasus tertentu.⁶

Penggunaan data pada penelitian ini yaitu data kualitatif, yaitu data dengan sistem penyajian verbal bukan berbentuk angka.⁷ Data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. kejadian yang ada dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala-kendala yang ada, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru dalam signifikansi peran Tim Kode Etik dalam mengatasi masalah moral mahasiswa IAIN Madura.

Sumber data sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data, dengan alasan bahwa mereka yang lebih memahami dan mengetahui kondisi dalam permasalahan tersebut. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti dengan tim kode etik IAIN Madura dan mahasiswa siswa aktif IAIN Madura berkaitan dengan peran tim kode etik serta implikasinya terhadap moral mahasiswa. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berkaitan dengan data-data tim kode etik dalam melaksanakan tugasnya.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola.⁸ Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis sejak awal sampai akhir penelitian dilakukan. Setelah data-data terkumpul peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui Triangulasi dan perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan juga ditingkatkan. Proses tersebut sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data, sehingga menyebabkan munculnya keraguan terhadap hasil pengamatan maupun wawancara yang diperoleh. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan tahap pengecekan keabsahan data. Sehingga dalam menguji kredibilitas/

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Rev., Cet 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 20.

⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180.

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, "Evaluasi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran IPS", *Tesis* (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 80.

⁷ Maria Caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Karyawan Universitas Bunda Mulia", *Jurnal Bunda Mulia*, Vol. 8, No. 2 (September, 2012), hlm. 10.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

pengecekan keabsahan data, peneliti memperpanjang keikutsertaan konsultasi bimbingan, penggalan data di lapangan dan menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Kode Etik dan Moral Mahasiswa IAIN Madura

Pada setiap institusi pendidikan terlebih pada tingkat perguruan tinggi memang sudah seharusnya memiliki sistem yang baik terutama dalam mencegah masalah moral mahasiswanya. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah kinerja setiap dosen yang ada, dimana setiap dosen harus memiliki beban moral dalam membentuk moralitas mahasiswa yang baik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan cara membimbing dan membina mahasiswa agar sadar hak dan kewajibannya masing-masing. Oleh sebab itu, hak dan kewajiban mahasiswa juga harus seimbang dan harus dijamin oleh setiap institusi yang ada agar jalannya roda pendidikan tetap berjalan baik.

Mahasiswa memiliki hak dan kewajiban tercantum dalam pedoman kode etik⁹, *pertama*, memang mahasiswa punya hak untuk menggunakan kebebasan mimbar akademik, boleh demo, audiensi, tetapi tidak anarkis. Semasih bisa diselesaikan dengan audiensi sebagai kebebasan mimbar akademik itu diperbolehkan. *Kedua*, mahasiswa memiliki hak untuk memperoleh layanan akademik kemahasiswaan, misalnya ada yang kesulitan bagaimana cara menentukan sks, bagaimana cara memperoleh sks kumulatif, kode etik juga mengarahkan ke akademik hubungi untuk tim IT.nya. Namun, disamping itu mahasiswa juga memiliki kewajiban yang juga diatur dalam pedoman kode etik¹⁰ salah satunya adalah mematuhi semua peraturan yang berlaku di IAIN Madura, menjaga kewibawaan dan nama baik almamater serta menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan dosen dan karyawan.

Moral yang dianggap sangat penting dalam menjaga nama baik kampus, apalagi IAIN Madura sebagai salah satu kampus berbasis nilai-nilai agama, tentunya harus memiliki pandangan yang lebih baik terkait dengan sikap dan perilaku warganya. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup.¹¹ Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat.¹²

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang.¹³ Seperti yang disampaikan Santrock dalam Desmita bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan atauran konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.¹⁴ Oleh karena itu, moral yang mengandung tata tertib memberikan gambaran terhadap seseorang bagaimana mereka berperilaku yang selayaknya mereka lakukan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan lingkungan serta agamanya.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea keempat yang berintikan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa

⁹ Pedoman Kode Etik IAIN Madura, tahun 2018, hlm.6

¹⁰ Ibid, hlm.7

¹¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 181.

¹² Farida Agus Setiawati, "Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas", *Paradigma*, No. 2, Th. I (Juli, 2006), hlm. 43.

¹³ Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 3, No. 1 (2017), hlm. 62.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 258.

dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.¹⁵ Dari sini jelas, bahwasanya moral menjadi salah satu hal yang sangat penting yang harus melekat pada kepribadian seseorang.

Moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.¹⁶ Sistem moral yang berlaku dalam masyarakat sejatinya dipengaruhi oleh sistem nilai yang telah lama terbangun. Sistem itu bisa berupa ajaran agama, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Nilai itu berkembang dan menjadi sistem moral yang menjadi referensi berperilaku dan bersikap di tengah-tengah masyarakat luas.

Moral menjadi suatu kondisi yang terdapat dalam seseorang yang membuat dirinya memiliki semangat, keberanian dan kedisiplinan yang diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan positif. Moral juga berkaitan dengan sikap (akhlak dan budi pekerti) serta kewajiban yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada.

Moral tidak hanya berlaku di masyarakat sosial saja, akan tetapi moral melingkupi segala aktifitas sehari-hari dengan tindakan-tindakan yang sejalan dan konsisten dengan pertimbangan moral. Moral juga memiliki beberapa komponen dengan konsep sesuai dengan norma kehidupan.

Implementasi moral yang selalu disandingkan dengan perilaku seseorang menjadi penilaian tersendiri dan akan melekat terhadap karakter dari orang tersebut, sehingga nantinya akan timbul sikap-sikap yang dianggap sebagai komponen penting dalam moral seseorang. Menurut Thomas Lickona, terdapat beberapa komponen moral yang baik, antara lain: *pertama* Pengetahuan Moral, yaitu Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan karakter yang diinginkan dengan beberapa tindakan sebagai berikut: Kesadaran moral, Mengetahui nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, pengambilan keputusan, Pengetahuan pribadi.

Dari beberapa aspek tersebut, baik kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengembangan pribadi. Keseluruhan tersebut adalah akan membentuk kualitas dalam berfikir yang nantinya akan mengetahui pengetahuan moral yang berkontribusi terhadap cara berfikir.

Perasaan Moral adalah sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap raelita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral mencakup: Hati nurani, Harga diri, Empati, Mencintai hal yang baik, Kendali diri, Kerendahan hati

Tindakan Moral, Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan apa yang mereka ketahui dengan sadar dan benar, berkaitan dengan yang *pertama*; Kompetensi, yakni sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Kompetensi moral dapat membantu mengubah penilaian dan perasaan menjadi sebuah tindakan moral tentunya dengan beberapa pengetahuan sebelumnya. *Kedua*, Keinginan, dimana Ketika seseorang sudah mempunyai pengetahuan tentang arti moral maka akan mempunyai keinginan untuk melakukan. Untuk menjadi orang yang baik perlu tindakan-tindakan yang membuktikan hal tersebut.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 21-24.

¹⁶ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Thaqafiyat*, Vol. 19, No. 1 (Juni, 2018), hlm. 11.

Dan yang *ketiga* adalah Kebiasaan¹⁷ yaitu Ketika sudah mempunyai pengetahuan dan keinginan tentang pentingnya moral maka langkah selanjutnya adalah melakukan dan membiasakan hal tersebut. Ketiga hal tersebut membentuk suatu tindakan, pendidikan moral harus banyak pembiasaan. Perlunya praktik-praktik seperti kejujuran, sikap yang ramah, dan melakukan hal yang adil. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya.

Adapun moral menjadi suatu gambaran kebiasaan dengan konsep tertentu dari tingkah laku seseorang dengan etik dan etiket yang ditampilkan olehnya. Selain itu, dengan moral yang dimilikinya, seseorang juga memiliki kemampuan dalam berpikir dengan benar mengenai apa yang seharusnya dilakukan melalui proses-proses tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut ada yang membedakan nilai etik dan etiket. Nilai etik sama dengan nilai moral, dan etiket adalah nilai-nilai sopan santun dalam suatu kelompok sosial. Karena itu, kita harus membedakan nilai-nilai demi survival kemanusiaan dan masyarakat secara menyeluruh, yaitu nilai moral; dan yang kurang berkenan dengan hal ini tetapi mendukungnya, yakni etiket.¹⁸

Dengan begitu, komponen moral bersifat dinamis dengan orientasi terhadap perilaku seseorang dengan tataran baik dan buruk. Hal tersebut berjalan sesuai dengan perkembangan situasi, kondisi serta tuntutan dari manusia itu sendiri dalam menciptakan keselarasan hidup manusia. Kode etik yang dipandang sebagai aturan-aturan yang disepakati oleh kelompok individu digunakan untuk memberi batasan berupa aturan-aturan yang tertata. Sehingga dengan adanya kode etik seseorang akan sikap tertib dan rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat ataupun pada sebuah institusi.

Sujanto juga mengatakan bahwa kode etik adalah suatu alat untuk menunjang pencapaian tujuan suatu organisasi atau sub organisasi atau bahkan kelompok-kelompok yang belum terikat dalam suatu organisasi, jadi pada dasarnya kode etik adalah suatu hukum etik, yang mana hukum etik itu biasanya dibuat oleh suatu organisasi atau kelompok sebagai patokan tentang sikap mental yang wajib dipatuhi oleh para anggotanya dalam menjalankan tugasnya.¹⁹

Peraturan yang dibuat dalam pemberlakuan kode etik baik di dalam masyarakat ataupun pada sebuah institusi tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik falsafah Negara, norma agama dan norma dari institusi tersebut. Akan tetapi kode etik menjadi pendukung dan pelengkap akan berlajannya suatu kegiatan agar tetap pada koridornya.

Begitupun kode etik yang berlaku di perguruan tinggi, kode etik yang terdapat diperguruan tinggi juga memiliki tujuan agar warga kampus yang berada di perguruan tinggi tertentu tetap berjalan pada koridornya masing-masing dengan tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Sehingga dapat menjaga kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan berupa pelanggaran yang dilakukan oleh warga kampus tersebut akan tertangani sesuai dengan tata kerja dari pedoman kode etik.

Adanya kode etik kampus juga diharapkan agar warga kampusnya tetap tertib. Hal lain diberlakukannya kode etik di kampus agar sikap atau perilaku dari mahasiswa terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang terus dilakukan di dalam kampus tersebut. Sehingga nantinya mahasiswa akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan di masyarakat.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abduh Wamaungu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 85-100.

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64-65.

¹⁹ Abdullah Yatim, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 400.

Sebagaimana di IAIN Madura, pembentukan moral mahasiswa bisa dilakukan dengan optimalisasi peran Tim Kode Etik, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Dr. Siswanto²⁰ sebagai Komisi Penegakan dalam Tim Kode Etik yang ditemui oleh peneliti mengatakan.

“Memang keberadaan tim kode etik ini dibentuk untuk bagaimana moral dari mahasiswa itu sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Apalagi kita ini sebagai perguruan tinggi Islam yang mestinya harus benar-benar mencerminkan perilaku Islami.”

Senada juga dengan ungkapan bapak Edi Susanto²¹ sebagai komisi pembinaan dalam Tim Kode Etik, bahwa pembinaan moral mahasiswa di IAIN Madura dilakukan dengan pemberian sanksi kepada mahasiswa yang melanggar kode etik. Bentuk sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Mahasiswa secara umum tidak langsung akan dituntut untuk menjadi seorang yang disiplin oleh lingkungan disekitarnya karena tugas-tugas dan kegiatan perkuliahan yang padat merupakan kewajiban dari mahasiswa itu dan bisa berjalan dengan lancar jika dijalani dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu kesadaran diri yang tinggi bagi mahasiswa untuk punya sikap disiplin demikelancaran kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Tanpa adanya kesadaran dari diri sendiri, sikap tersebut muncul karena adanya paksaan dari pihak luar seperti masyarakat, keluarga, teman, bahkan orang tua. Sikap yang timbul karena paksaan akan berbeda dengan sikap yang timbul karena kesadaran diri sendiri. Sikap disiplin yang timbul karena kesadaran diri sendiri akan terasa lebih ringan untuk dilakukan dan diterapkan sehari-hari dibanding dengan sikap yang timbul karena paksaan dari pihak luar.

Dengan demikian, sanksi dalam pemberlakuan kode etik jelas dilakukan untuk mengurangi sikap atau perilaku menyimpang dari mahasiswa. Selain itu, sanksi tersebut juga bertujuan memberikan efek jera kepada mahasiswa apabila terdapat mahasiswa yang melanggar peraturan. Oleh karena itu mahasiswa yang melanggar peraturan dan dianggap tidak disiplin akan diberikan sanksi.

Adapun sanksi yang diberikan tentunya sesuai dengan pedoman yang sudah disepakati oleh Tim Kode Etik. Mulai dari sanksi ringan, sedang dan berat.

Sebagaimana yang ada dalam buku pedoman kode etik IAIN Madura yang memiliki dasar, arah dan pedoman bagi mahasiswa dalam rangka menjadikan kampus IAIN Madura sebagai lingkungan pendidikan yang Religius, Kompetitif dan Kompeten. Sebagaimana yang tercantum dalam buku pedoman kode etik bahwa dasar hukum kode etik terdapat pada Bab II pasal 2 antara lain; Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301); Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 41. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4496); Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor: DJ.I/255/2007 tentang Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Madura.

Sedangkan tujuannya antara lain: Menjamin kepastian aturan tentang hak, kewajiban, larangan, pelanggaran dan sanksi yang berlaku bagi mahasiswa, Memberikan dasar, arah, dan pedoman

²⁰ Wawancara, Siswanto, 20 Mei 2019

²¹ Wawancara, Edi Susanto, 20 Mei 2019

perilaku bagi mahasiswa selama menempuh studi di IAIN Madura, Menjadi pedoman pembinaan dan penegakan aturan tentang sikap, perkataan, perbuatan dan busana mahasiswa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya kode etik mahasiswa di IAIN Madura untuk merealisasikan visi misi IAIN Madura. Sedangkan Jenis Pelanggaran dan Sanksi diatur dalam bab berikutnya.

Sanksi yang diartikan suatu langkah atau hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan. Dalam konteks sosiologi sanksi diartikan sebagai kontrol sosial.²² Jika seseorang atau kelompok melanggar maka mereka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang mereka lakukan tersebut.

Aturan yang semula menjadi landasan moral dan pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberi sanksi hukuman yang ditetapkan sebagai konsekuensi dari pelanggaran oleh mahasiswa terhadap kode etik tersebut. Penetapan sanksi kepada mahasiswa IAIN Madura yang melanggar bisa dilakukan oleh pimpinan, dosen, karyawan, dosen penasehat akademik dan ketua prodi/ketua jurusan sebagai anggota dewan kehormatan berwenang menjatuhkan sanksi ringan dan pemberian pembinaan.

Jenis pelanggaran bisa dikategorikan: jenis pelanggaran ringan, sedang dan berat. Adapun sanksi bagi pelanggaran ringan cukup dengan memberikan teguran ketika kejadian sedang berlangsung, sedangkan pelanggaran sedang dan berat, bisa dilakukan pemanggilan orang tua atau wali dari mahasiswa ke kampus, untuk mencari solusi terhadap masalah yang sudah terjadi.

Sanksi dalam pelaksanaan kode etik di kampus berjalan sesuai dengan pedoman yang sudah ada (buku pedoman kode etik), disisi lain buku pedoman tersebut digunakan sebagai salah satu sarana dalam memberikan solusi dalam sebuah permasalahan yang terjadi di kampus. Sehingga dalam pemberian sanksi kepada pelanggar akan lebih efektif mengingat sanksi yang akan diberikan sudah tercantum dalam buku pedoman tersebut sesuai dengan pasal-pasal yang berlaku.

Signifikansi Peran Tim Kode Etik dalam Mengatasi Moral Mahasiswa IAIN Madura

IAIN Madura sebagai satu diantara penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia telah turut serta secara aktif dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di antaranya yaitu dalam rangka membentuk mahasiswa yang beretika dan bermoral baik. Lebih dari itu, lembaga ini harus membangun dirinya menjadi institusi yang berkarakter dan beretika untuk dapat menghasilkan lulusan yang juga berkarakter dan beretika sesuai dengan visi misi universitas. Lembaga demikian hanya dapat dibangun manakala semua komponen sivitas akademika juga memiliki karakter dan etika yang baik dalam penyelenggaraan proses pendidikan.

Masalah moral yang terjadi di kampus IAIN Madura sangat beragam, peneliti membahas masalah moral yang masuk kategori pelanggaran kode etik mahasiswa, seperti: menggunakan busana yang ketat, merokok di dalam kelas, tidak memakai sepatu, dan rambut panjang serta urakan ketika di kelas. Dari beberapa masalah yang terjadi tersebut, dipandang penting menganalisis peran Tim Kode etik yang telah dibentuk dan memiliki legalitas dalam melaksanakan tugasnya. Karena selama ini, meskipun ada kode etik mahasiswa di IAIN Madura, nampaknya masih diindahkan oleh mahasiswa.

Di sadari atau tidak, keadaan kampus IAIN Madura tidak terlepas dari fungsi dan peran kode etik mahasiswa dimana menciptakan lingkungan islami menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Tidak hanya itu, tugas kode etik di IAIN Madura juga menjamin moralitas dan etika mahasiswa tetap dalam koredor norma-norma agama, hal itu bisa tersealisasi dengan cara melakukan pembinaan,

²² <https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-sanksi/>, diakses tanggal 21 Juli 2019, Pukul: 12.00 WIB.

pemantauan yang sekaligus didukung dengan modelisasi dari jajaran dosen yang ada di IAIN Madura.

Terlepas dari itu semua, Tim Kode etik yang berjalan di IAIN memiliki beban moril, hal tersebut dilakukan dalam rangka mencetak karakter mahasiswa yang berkepribadian baik tentu merupakan tugas yang berat. Segala macam cara yang dilakukan harus mengacu kepada pembentukan manusia yang ber-*akhlakul karimah* dengan prinsip mencetak manusia yang berkarakter.

Lebih dari itu, konsep *reward* dan *punishment* turut diperlihatkan dalam prakteknya. Sanksi ringan dan sanksi berat turut diberlakukan di lingkungan kampus IAIN Madura. Hal itu dilakukan demi terjaganya ketertiban dan agar kampus IAIN Madura tetap kondusif. Hal itu bisa dilihat dari tata cara berpakaian mahasiswa, tata cara berbicara dan berperilaku, itu dilakukan semata-mata agar lingkungan islami terbentuk dalam kehidupan mahasiswa di kampus IAIN Madura.

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas, IAIN Madura perlu mempersiapkan secara matang hal-hal yang mendukung program pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan. Satu di antara upaya tersebut adalah harus tersedianya pedoman dalam menjalankan proses pendidikan yang berkarakter dan etika melalui penyusunan pedoman etika sivitas akademika. Pedoman ini disusun sebagai komplemen dari bagian etika yang belum diatur dalam peraturan perundangan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai etika dalam pedoman ini bersumber dari agama, falsafah negara, ilmu pengetahuan dan tatakrama sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pedoman etika sivitas akademika ini dapat dijadikan sebagai panduan oleh kampus atau fakultas bahkan unit-unit lain di lingkungan kampus dalam menyusun petunjuk pelaksanaan secara lebih teknis.

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang.²³ Seperti yang disampaikan Santrock dalam Desmita bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan atauran konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.²⁴ Oleh karena itu, moral yang mengandung tata tertib memberikan gambaran terhadap seseorang bagaimana mereka berperilaku yang selayaknya mereka lakukan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan lingkungan serta agamanya.

Moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.²⁵

Sistem moral yang berlaku dalam masyarakat sejatinya dipengaruhi oleh sistem nilai yang telah lama terbangun. Sistem itu bisa berupa ajaran agama, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Nilai itu berkembang dan menjadi sistem moral yang menjadi referensi berperilaku dan bersikap di tengah-tengah masyarakat luas. Gambaran moral biasanya ditampilkan oleh seseorang melalui perilakunya juga memiliki komponen-komponen tertentu mengingat manusia memiliki banyak aspek yang menentukan baik tidaknya perilaku yang mereka lakukan. Dengan demikian, moral merupakan akhlak manusia yang dibentuk oleh manusia melalui peraturan sosial yang ada di sekitarnya, yang berkaitan dengan hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah

²³ Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 3, No. 1 (2017), hlm. 62.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 258.

²⁵ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Thaqafiyat*, Vol. 19, No. 1 (Juni, 2018), hlm. 11.

lakunya. Sebagaimana IAIN Madura juga memiliki aturan social yang diberikan kepada masyarakat di kampus.

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia dengan segala dinamikanya tengah menghadapi masalah yang sangat besar, terlebih ketika dikaitkan dengan persoalan globalisasi yang tengah mengjangkit dan menular sampai ke seluruh aspek kehidupan terutama ke ranah pendidikan. Tantangan globalisasi disadari atau tidak telah mengancam dan meruntuhkan nilai luhur bangsa yang jika tidak segera diatasi lambat laun akan mewabah kepada generasi-generasi anak bangsa dan pada akhirnya akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang amoral, tidak berkarakter dan yang lebih parahnya lagi akan menjadi zaman *jahilyah* sebagaimana yang terjadi pada masa pra kerasulan Muhammad SAW. Tentu semua itu tidak kita kehendaki namun tindakan preventif dirasa menjadi suatu keniscayaan agar semua itu tidak menjadi kenyataan yang menyakitkan.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks sekarang ini seharusnya membuat bangsa Indonesia dapat berfikir menjadi bangsa yang besar dengan berdasarkan kepada keragaman agama, suku, ras, golongan dan tradisi budaya masyarakat. Berbagai keragaman itu sepatutnya perlu disukuri sebagai karunia Tuhan yang melimpah dan sering dianggap dengan kekayaan (aset) bangsa. Namun demikian, seringkali keragaman itu malah menjadi arena konflik dengan macam-macam persoalan yang dimunculkan sehingga menjadi bencana yang tragis dan memilukan.

Melihat peristiwa yang memilukan itu, jelas bahwa negarakita sedang menderita krisis nilai atau distorsi moral dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Selain itu, banyaknya konflik yang terjadi dalam masyarakat mulai dari skala kecil sampai skala luas membuktikan bahwa kualitas akhlak rakyat Indonesia pada umumnya sangat memprihatinkan.²⁶ Kualitas akhlak rakyat Indonesia masih tergolong abu-abu dan tidak menunjukkan perilaku moral sesungguhnya sehingga tindakannya pun tidak mencerminkan sebagai bangsa yang beradab. Padahal, kualitas akhlak sangat menentukan terhadap cerminan perilaku sesuatu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengannilai-nilai luhur bangsa dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan yang terekam luas dalam bingkai Pancasila.²⁷

Krisis moral memang sedang menghantui bangsa Indonesia di tengah-tengah keberagaman yang sedang terkoyak-koyak. Moralitas bangsa Indonesia pada saat bersamaan sedang mendapatkan ujian berat terkait dengan semakin merajalelanya tindakan kekerasan atas nama kelompok tertentu dan sentimen-sentimen kelembagaan sekolah yang seringkali menimpa dunia pendidikan kita. Hal ini yang sering disinyalir banyak orang bahwa penyebab dari semua krisis moral yang menimpa masyarakat kita selama ini adalah pendidikan, terutama pendidikan moral yang diajarkan di sekolah-sekolah dirasa masih banyak kelemahan. Padahal pendidikan merupakan wahana terpenting dan amat vital dalam membentuk karakter bangsa. Suatu bangsa tidak akan pernah mengalami kemajuan jika tidak ditempa dengan pendidikan. Tanpa hadirnya pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah mengalami kemajuan. Akibatnya bangsa tersebut akan menuju pada proses kehancuran yang melahirkan masyarakat tidak beradab dan tidak bermoral.²⁸

Dengan demikian, apabila krisis moral sudah menjalar ke semua aspek kehidupan anak muda dan tidak segera dicarikan solusinya, maka bisa dipastikan kedewasaan mereka kelak perlu dipertanyakan. Mendambakan generasi emas yang baik tentu harus dimulai sejak usia dini dan mereka harus ditempa dengan karakter yang baik pula. Apajadinya jika pada usia dini dan usia sekolah, tunas-tunas bangsa ini sudah terjangkit sikap egosintresme yang meledak-ledak tanpa

²⁶ Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 42.

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagahnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 204), hlm. 36.

²⁸ Ibid., hlm. 37.

pertimbangan moral yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Bisa dipastikan ketika sudah dewasa dan menjadi bagian dari sejarah bangsa ini, mereka akan cenderung melakukan tindakan korupif dan tidak taat pada hukum.

Ironisnya, krisis karakter tersebut sedang menimpa dunia pendidikan yang menjadi peletak dasar matangnya moralitas anak didik dalam menimba ilmu pengetahuan. Kondisi ini merupakan kerapuhan akhlak dan krisis moral yang semakin kuat menimpa generasi bangsa melakukan tindakan curang atau bersikap agresif dalam menyikapi suatu persoalan tanpa pertimbangan hati nurani yang paling dalam. Menempa generasi muda dengan karakter dan watak yang persuasif sesungguhnya bisa dilakukan bila semua elemen terkait memiliki perhatian dan kepedulian dalam menanamkan nilai spritual secara mendalam.²⁹

Di tengah krisis modal yang menimpa kalangan generasi muda kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban yang demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik. masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik kepada sesama dan alam semesta.

Tim kode etik IAIN Madura memiliki tata kerja tersendiri, bagaimana pelanggaran di kelas, bagaimana di lingkungan kampus, terus bagaimana pelanggaran yang sedang dan berat. Apabila ditemukan pelanggaran ringan di dalam kelas maka tim kode etik akan mencatat nama pelanggar dan jenis pelanggaran. Setelah itu, tim kode etik meminta KTM-nya dan memberikan pembinaan melalui kaprodi dan juga DPA untuk melakukan pembinaan kepada mahasiswa tersebut. Terkait dengan panduan khusus yang digunakan sebagai pedoman perilaku mahasiswa di IAIN Madura menggunakan pedoman kode etik yang disetujui oleh rektor. Terkait dengan penjelasan buku pedoman tersebut dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bapak Moh, Hafid Efendy, M.Pd³⁰ selaku sekretaris dewan tim kode etik, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kita mengarahkan kalau ada temuan laporkan ke tim kode etik. Karena kita punya pedoman bagi mahasiswa yang menempuh studi di IAIN berdasarkan SK Rektor hasil Revisi B248/IN32/PP009/052018 tujuannya memberikan dasar, arah, pedoman, menjamin kepastian, dan pedoman pembinaan. Dan pasti ada acara khusus pembinaan kode etik dan setiap semester itu tim kode etik akan masuk ke kelas-kelas untuk memberikan pencerahan dan pembinaan. Jadi tetap dalam pantauan kode etik, mahasiswa itu tidak serta merta ada kesalahan disidang dan diberi sanksi. Kita juga memberikan bimbingan pengarahan dan penanaman budi pekerti.”

Pembinaan sikap mahasiswa yang dilakukan oleh tim kode etik meliputi perilaku, tutur kata dan tata busana mahasiswa yang merupakan integrasi dari pendidikan karakter yang telah berjalan saat ini. Penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa harus selalu menjadi sesuatu yang sangat diprioritaskan bersama, hal ini dapat dimanifestasikan melalui visi dan misi perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Lebih lanjut, hal lain juga dituturkan oleh Bapak Dr. Siswanto, M.Pd³¹ dalam dalam wawancara menuturkan: “Kalau untuk sikap mahasiswa sulit diketahui kecuali ada laporan dari dosennya, karena tim kode etik tidak mungkin memantau itu. Kecuali ada laporan dari dosen maka mahasiswa tersebut kita panggil dan dilakukan pembinaan.”

²⁹ Ibid.

³⁰ Wawancara, Hafid Efendy, pada tanggal 18 Mei 2019

³¹ Wawancara, Siswanto, 20 Mei 2019

Seperti yang disampaikan dalam wawancara tersebut, memang dalam hal kinerja kode etik juga mengalami beberapa hambatan terkait dengan informasi tentang pelanggaran mahasiswa khususnya dalam aspek sikap. Mengingat banyaknya jumlah mahasiswa di kampus IAIN Madura sangat memerlukan kinerja yang ekstra dalam memantau perilaku mahasiswa dalam perkuliahan.

Selama ini pelanggaran yang sering terjadi yaitu pada aspek sikap seperti yang telah tercatat dalam form kode etik, misalnya: ada mahasiswa yang membangkang dan laporannya masuk kepada tim kode etik, setelah itu, yang bersangkutan akan di panggil oleh tim kode etik. Untuk kasus lain dalam pelanggaran kode etik juga di paparkan oleh Bapak Dr. Edi Susanto, M.Fil. yang menuturkan:

“Kalau mengenai busana bagi mahasiswinya itu Alhamdulillah selama ini masih bagus, dan untuk pelanggaran berat misalnya: memalsukan tanda tangan bahkan sekarang kasus ini ada di pak Hafid”.

Pembinaan sikap etik mahasiswa di perguruan tinggi sangat diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi negara, serta dapat memperkuat karakter yang didapat mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di perguruan tinggi karena sudah banyak sarjana yang pintar namun tidak memiliki karakter, sehingga kurang bisa bersaing dengan sarjana dari Negara lain.

IAIN Madura merupakan perguruan Islam negeri yang ada di Madura yang mempunyai tekad untuk membentuk mahasiswa agar memiliki karakter religius dalam kehidupannya. Pembinaan, dan bimbingan menjadi satu keharusan di dalam implementasi konsep pendidikan yang ada di sana. Aturan-aturan sudah menjadi hal yang wajib diberlakukan agar pendidikan yang ada dapat berjalan secara maksimal. Oleh sebab itu, IAIN Madura memberlakukan aturan hukum atau sanksi bagi para mahasiswa yang biasa dikenal dengan Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa.

Namun, sanksi juga masih sering dikeluarkan oleh tim kode etik mengingat masih adanya mahasiswa yang masih melakukan pelanggaran. Untuk selama ini pelanggaran yang sering dilakukan oleh mahasiswa terdapat pada pelanggaran rambut dan busana. Biasanya sanksinya sesuai dengan pedoman kode etik sesuai dengan klasifikasi pelanggaran tersebut. Dalam melakukan tindakan sanksi, biasanya tim kode etik juga melibatkan dosen wali (DPA). Jadi ketika misalnya mahasiswa melakukan pelanggaran maka akan dipanggil dan dilakukan sidang, termasuk yang dipanggil oleh tim kode etik adalah dosen DPA.nya. agar ketika mahasiswa yang melakukan pelanggaran selesai ditetapkan tentang pelanggaran-pelanggarnya dan nantinya akan menjadi perhatian bagi dosen DPA untuk memantau dan memberikan pembinaan secara berkelanjutan.

Dalam penentuan sanksi, tim kode etik juga terlebih dahulu melakukan sidang kode etik yang dilakukan secara terbuka. Dalam sidang tersebut nantinya tim kode etik mempertimbangkan pelanggaran-pelanggaran beserta vonis yang sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Selain itu, tim kode etik juga melakukan sidang sesuai dengan tata kerja tim kode etik yang telah tercantum pada buku pedoman kode etik.

Sidang kode etik dilakukan beberapa kali sampai permasalahan (pelanggaran mahasiswa) diputuskan sesuai dengan tata kerja dari tim kode etik itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh, Hafid Efendy, M.Pd³² selaku sekretaris dewan tim kode etik pada tanggal 18 Mei 2019, beliau berkata:

“Sekarang memutuskan sidang, sidang itu tidak semerta-merta diputuskan, kita punya pasal alternatif, ada mendatangkan sanksi ringan, ada yang mendatangkan sanksi berat. Nanti tergantung di forum, karena semua ketentuan yang tidak di atur itu, di dalam tim kode etik itu,

³² Wawancara, 18 Mei 2019

ada bab pembelaan dan rehabilitasi ini juga akan dilakukan oleh tim kode etik. Kalau misalnya ada pembelaan, silahkan kalau kasus itu butuh rehabilitasi misalnya tetap kode etik lakukan tidak langsung memberi vonis, skorsing atau diberhentikan dari IAIN. Jadi kode etik itu punya tata kerja tersendiri tidak serta merta sidang langsung vonis dan punya pembelaan dan rehabilitasi. Kita lihat pelanggaran seperti apa. Jadi mahasiswa itu hak melakukan pembelaan diri pada saat sidang digelar dan kode etik akan melakukan rehabilitasi kalau mahasiswa itu tidak terbukti melakukan pelanggaran dilakukan rehabilitasi”.

Penegakan aturan yang ada di kampus harus selaras dengan pemberian sanksi. Pemberian hukuman atau sanksi didasarkan kepada aturan tim kode etik yang ada di kampus yang dengan demikian itu mempunyai tujuan agar mahasiswa yang berada di kampus tetap berjalan pada koridor norma agama. Pemberian sanksi hendaknya dilakukan dengan proporsional dan profesional. Hal itu wajib dilakukan agar tidak ada kesenjangan dan kecemburuan sosial bagi segenap sivitas akademika.

Penutup

Peran tim kode etik dalam membangun moral mahasiswa IAIN Madura sangat signifikan, terlihat pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Tim Kode Etik baik ketika orientasi mahasiswa baru maupun pembinaan kode etik di kelas bekerjasama dengan dosen pengajar dan Ka. Prodi beserta jajarannya. Implementasi kinerja tim kode etik dalam mengatasi masalah moral mahasiswa IAIN Madura dilakukan melalui kegiatan pembinaan moral mahasiswa dan pemberian sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa di IAIN Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Agniken, Sinda. “Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 4, No. 1 (September, 2015), seri B
- Amalliyah, Anna. “Implementasi Kode Etik mahasiswa Tentang Disiplin Berbusana UIN Maulana Hasanuddin Banten”, (Skripsi, UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2017)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Rev., 14 Cet. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- <https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-sanksi/>, diakses tanggal 21 Juli 2019, Pukul: 12.00 WIB.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- _____. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Iskandar, Maria Caroline Cindy. “Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Karyawan Universitas Bunda Mulia”, *Jurnal Bunda Mulia*, Vol. 8, No. 2 (September, 2012).
- K.R. Afifah, “Analisis Penerapan Kode Etik Mahasiswa terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Menurut Tindakan Sosial Max Weber dan Islam; Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Kanter, *Etika Profesi*. Jakarta: Stora Grafika, 2000.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- Kesuma, Dharma. dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kumoroto, Wahyu. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abduh Wamaungu. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mannan, Audah. "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 3, No. 1 (2017).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Rev. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Misturi, "Upaya Penanaman akhlak yang Mulia Mahasiswa melalui Penegakan Kode Etik Mahasiswa di STAIN Pamekasan", (Skripsi, STAIN Pamekasan 2011).
- Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada media, 2011.
- Mustari, Muhammad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Pamela, Astriana. "Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Yogyakarta, 2014).
- Pedoman Kode Etik Mahasiswa*. IAIN Madura, 2018.
- Rama, Fadila. Widapratama, "Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi Serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dalam Profesi Pekerja Sosial di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan PKM Universitas Padjajaran*, Vol. 4, No. 2.
- Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Thaqafiyat*, Vol. 19, No. 1 (Juni, 2018).
- Rosyid, Moh. Zaiful. "Evaluasi Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran IPS", *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Setiawati, Farida Agus. "Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas", *Paradigma*, No. 2, Th. I (Juli, 2006).
- Suhartatik, Dewi. "Efek Penerapan Kode Etik Mahasiswa UIN SUSKA RIAU Terhadap Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa", *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 1 (Maret, 2015).
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003.
- Yatim, Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zamris, "Implementasi Kode Etik Mahasiswa Jurusan PAI FKIP UIN Suska Riau", *Jurnal FKIP UIN Suska Riau*, (2007).
- Zuchdi, Darmayati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.